

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Manajemen Bimbingan dan Konseling

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh kode etik.²⁴ Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yaitu, perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan.

Sedangkan Bimbingan dan konseling berasal dari dua kata, yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer dan Stone mengemukakan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or sterr*, artinya : mengarahkan menentukan, mengatur, atau mengemudikan. Adapun pengertian bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang ataupun beberapa individu, baik anak-anak remaja dan orang dewasa.²⁵ Sedangkan pengertian konseling menurut Prayitno dan Erman Amti adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut

²⁴ Nanang Fatta, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: P.T.Rosdakarya, 2017), 3.

²⁵ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: C.V. Pustaka Setia, 2016), 14.

klien) yang berakibat terurainya berbagai masalah yang dihadapi klien.²⁶

Berdasarkan pengertian konseling tersebut, dapat dipahami bahwa konseling adalah usaha untuk membantu klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu konseli agar mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis dalam kehidupannya.²⁷

Dari pengertian bimbingan dan konseling yang telah dipaparkan oleh para ahli diatas, dapat dinyatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada seorang individu secara berkelanjutan, terukur dan tersistem dengan baik. Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi, mengandung makna bahwa seorang konselor, dalam kaitannya dengan pelaksanaan bimbingan, diharapkan mampu memberikan bantuan kepada klien/konseli, dengan keinginan dan kemampuannya, konselor dapat memahami kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh siswa serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut.²⁸

Pengertian manajemen bimbingan dan konseling menurut Sugiyo adalah kegiatan yang diawali dari perencanaan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, pengorganisasian aktifitas dan semua unsur pendukung pelayanan bimbingan dan konseling, menggerakkan sumber daya manusia untuk melaksanakan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, memotivasi sumber daya manusia agar kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling mencapai tujuan serta mengevaluasi kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling untuk mengetahui

²⁶ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: C.V. Pustaka Setia, 2016), 15.

²⁷ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: P.T.Refika Aditama,2006), 11.

²⁸ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: C.V. Pustaka Setia, 2016), 21.

apakah semua kegiatan layanan sudah dilaksanakan dan mengetahui bagaimana hasil-hasilnya.²⁹

Dari pendapat pakar diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen bimbingan dan konseling adalah kegiatan manajemen yang dilaksanakan oleh konselor untuk memfasilitasi fungsi bimbingan dan konseling. Sehingga dapat tercapai makna dari manajemen itu sendiri, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, kepemimpinan dan evaluasi.³⁰

2. Tujuan Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Secara implisit tujuan dari pelayanan manajemen bimbingan dan konseling untuk merumuskan berbagai macam metode, teknik, langkah-langkah dan pendekatan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling sehingga tercapailah tujuan dari bimbingan yaitu tercapainya perkembangan yang optimal pada peserta didik sesuai dengan potensi perkembangan dalam lingkungan sosialnya.³¹ Dalam rangka meraih tujuan dari manajemen pelayanan bimbingan dan konseling ini guru bimbingan dan konseling (konnseelor) dituntut untuk bekerja secara profesional.

Optimalisasi pencapaian dari tujuan manajemen pelayanan bimbingan dan konseling pada setiap peserta didik tentu terdapat ketidaksamaan yang bersifat dinamis. Dinamika kebutuhan peserta didik ini disebabkan oleh perkembangan usianya dan kondisi psikisnya. Misalkan peserta didik dari SD dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konselingsnya berfokus pada perkembangan anak menuju remaja (MI menuju MTS) tentu titik optimalisasinya pencapaian tingkat perkembangan sesuai dengan anak sekolah dasar. Begitu

²⁹ Sugiyo, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Semarang : Widya Karya, 2011), 28.

³⁰ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: P.T.Remaja Rosdakarya, 2017), 3.

³¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), 33.

seterusnya terhadap anak usia MTS sampai madrasah aliyah menyesuaikan perkembangan usianya.³²

Menurut pandangan M. Hamdan Bakran Adz Dzaky tujuan dari layanan bimbingan dan konseling berdasarkan perspektif Islam adalah sebagai berikut :

- a) Untuk menghasilkan sebuah perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa serta mental anak. Dengan adanya layanan bimbingan dan konseling jiwa menjadi tenang, jinak, dan damai. Dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling akan membentuk karakter jiwa yang *mutmainnah*, sikap lapang dada (*radhiyah*) serta mendapatkan hidayah.
- b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dalam kesopanan tingkah laku, akhlak mulia yang akan berdampak positif pada kepribadiannya dan lingkungan sosial di sekitarnya.
- c) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (*emosional*) pada diri peserta didik sehingga terbentuk dan tumbuh sikap toleransi, kesetia kawan, tolong menolong dan rasa kasih sayang terhadap sesama makhluk sang pencipta.
- d) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri peserta didik sehingga tumbuh dan berkembang ketaatan kepada sang pencipta, ketulusan hati menjalankan semua perintah-Nya serta tabah dalam menghadapi ujian yang timbul pada kehidupan
- e) Untuk menghasilkan potensi *Ilahiyah* sehingga dengan pengaruh potensi tersebut peserta didik mampu melaksanakan tugas-tugasnya sebagai seorang hamba tuhan dengan baik dan benar. Dengan potensi tersebut peserta didik juga mampu menanggulangi berbagai macam persoalan kehidupan, serta dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi dirinya dan lingkungan sosialnya. Sehingga tercapailah kepribadian insan kamil pada jiwanya.³³

³² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), 34.

³³ Mohamad Hamdani Bakrani, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), 11.

3. Pelaksanaan Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Dalam rangka melaksanakan manajemen pelayanan bimbingan dan konseling, seorang konselor harus melakukan kegiatan-kegiatan manajerial sebagai berikut:

a) Perencanaan (*Planing*)

Adapun pengertian dari perencanaan yaitu, sebuah program yang menentukan tujuan dan sasaran yang ingin di dapatkan dan merumuskan jalan serta sumber untuk meraih tujuan tersebut secara efektif dan efisien. Secara universal perencanaan merupakan sebuah pedoman atau landasan yang dijadikan acuan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mencapai tujuannya. Perwujudan dari perencanaan itu sendiri adalah persiapan-persiapan sistem, teknik, metode, pendekatan, personalia, waktu dan pencapaian kegiatan bimbingan dan konseling. Keseluruhan dari aspek tersebut tidak dibahas satu-persatu akan tetapi terangkum dalam program layanan bimbingan dan konseling.³⁴

Merencanakan pada dasarnya adalah menentukan program kegiatan yang akan dilaksanakan pada masa depan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan berbagai macam aturan dan sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai yang diharapkan. Dalam setiap kegiatan perencanaan selalu menyertakan tiga prosedur dasar, adapun tiga prosedur dasar tersebut adalah perumusan, pemilihan dan ide ntifikasi.

Untuk mengimplementasikan program perencanaan manajemen pelayanan bimbingan dan konseling dapat di mulai dengan melakukan analisis secara mendalam tentang berbagai macam kebutuhan dalam program yang akan dijalankan. Selanjutnya analisis tentang kebutuhan dan perkembangan peserta didik, karena setiap siswa

³⁴ Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Grafindo : 1985), 82.

memiliki kebutuhan dan tingkat perkembangan yang berbeda-beda.³⁵

Program yang telah direncanakan harus memenuhi aspek terkait kebutuhan siswa, baik siswa normal atau siswa dengan kebutuhan khusus. Adapun aspek-aspek yang harus terpenuhi di dalam perencanaan adalah, (a). Analisis kebutuhan atau permasalahan siswa baik siswa normal ataupun dengan kebutuhan khusus, (b). Penentuan tujuan yang ingin dicapai, (c). Analisis situasi dan kondisi sekolah, (d). Penentuan jenis kegiatan yang akan dilakukan, (e). Penentuan teknik dan strategi yang akan dilakukan, (f). Penentuan personil-personil yang terlibat langsung dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, (g). Perkiraan biaya dan fasilitas yang akan digunakan.³⁶

b) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengertian dari istilah ini adalah sebuah program yang digunakan untuk merancang, mengelompokkan dan mengatur pembagian tugas bagi anggota konselor, agar tujuan dari bimbingan dan konseling dapat terpenuhi secara tepat dan efektif. Koordinator konselor menentukan siapa saja yang akan diajak kerja sama untuk membantu manajemen pelayanan bimbingan dan konseling, yang meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru agama, wali kelas dan guru BK itu sendiri.³⁷

Pengorganisasian mencakup berbagai komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Sedangkan seorang manajer membagi tugas kepada anggotanya agar mengadakan pengelompokan layanan bimbingan dan konseling dan menentukan langkah-langkah, pendekatan serta teknik yang akan

³⁵ Sugiyo, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Semarang: Widya Karya, 2011), 82.

³⁶ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 18.

³⁷ Sugiyo, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Semarang: Widya Karya, 2011), 82.

dilaksanakan dalam layanan tersebut. Seperti ketika terjadi suatu permasalahan terlebih dahulu diselesaikan oleh wali kelas dan apa tidak selesai dialih kasuskan kepada guru BK dan segenap perangkat kelengkapannya.³⁸

Dalam proses pengorganisasian, konselor berkolaborasi secara internal dengan personal sekolah atau madrasah, seperti guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru BK lainnya. Guru mata pelajaran mengimplementasikan dalam layanan penguasaan konten, sedangkan guru kelas / wali kelas mengimplementasikan kegiatan konferensi kasus. Atau dapat juga berkolaborasi secara eksternal antar profesi, misalnya alih tangan kasus kepada psikiater dan dokter jika ditemukan permasalahan yang timbul di luar ranah konseling.³⁹

c) Pengarahan (*actuating*)

Pengarahan adalah sebuah kegiatan yang sangat fodamental dalam manajemen pelayanan bimbingan dan konseling. Proses perencanaan dan pengorganisasian tidak akan berjalan lancar tanpa ditopang pengarahan, karena output perencanaan dan pengorganisasian secara konkrit adalah pengarahan dan pelaksanaan. Pengarahan sering diartikan sebagai pergerakan. Adapun pengertian dari pengarahan adalah keseluruhan usaha, cara, teknik dan metode, yang digunakan untuk mendorong para anggota organisasi agar mau bekerja sama secara ikhlas dan sebaik mungkin dalam rangka mewujudkan cita-cita organisasi.⁴⁰

Pengarahan sangat penting dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Tohirin menjelaskan pengarahan dan kepemimpinan diperlukan

³⁸ Sugiyo, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Semarang: Widya Karya, 2011), 85.

³⁹ Sugiyo, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Semarang: Widya Karya, 2011), 87.

⁴⁰ Sugiyo, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Semarang: Widya Karya, 2011), 23.

agar aktifitas layanan bimbingan dan konseling terarah pada pencapaian yang telah ditetapkan. Fungsi ini dilaksanakan oleh kepala sekolah / madrasah terutama apabila sekolah atau madrasah hanya memiliki satu guru bimbingan dan konseling.⁴¹

Implementasi layanan bimbingan dan konseling selanjutnya setelah dirancang program bimbingan dan konseling adalah melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling melibatkan semua pihak yang terkait, serta menggunakan sarana dan fasilitas yang ada dan dibutuhkan. Guru BK sebagai pelaksana utama tenaga ini bimbingan dan konseling berkewajiban penuh melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling kepada semua peserta didik di sekolah atau madrasah. Sejalan dengan itu kepala sekolah dan madrasah tetap menjalankan fungsi pengarahan dan kepemimpinan.⁴²

d) Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan dalam manajemen pelayanan bimbingan dan konseling adalah bagaimana mengawasi, mensupervisi dan memberikan penilaian atas layanan bimbingan dan konseling. Mengawasi disini adalah usaha agar program-program yang telah dirumuskan dan direncanakan benar-benar dilaksanakan sesuai dengan prosedur teknisnya masing-masing. Pengawasan bisa dilakukan oleh kepala sekolah ataupun pengawas dari dinas terkait.⁴³

Salah satu fungsi dari pengawasan (*controlling*) adalah memantau dan memastikan bahwa layanan bimbingan dan konseling tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam melaksanakan tugasnya. Proses pengawasan ini dilakukan oleh kepala sekolah/kepala

⁴¹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), 24.

⁴²Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), 55.

⁴³ Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Grafindo : 1985), 55.

madrasah terhadap kinerja para guru BK, guru mata pelajaran, dan guru kelas. Perlu dilaksanakan juga pengawasan bagaimana koordinasi antara guru BK, guru kelas dengan wali murid, karena salah satu langkah-langkah layanan bimbingan dan konseling adalah keterlibatan peran orang tua dalam penyelesaian masalah yang dihadapi siswa.⁴⁴

e) Evaluasi

Evaluasi adalah sebuah kegiatan yang membuat pertimbangan berdasarkan suatu perangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggung jawabkan.⁴⁵ Ada tiga faktor penting dalam pelaksanaan evaluasi dalam manajemen pelayanan bimbingan dan konseling yaitu :

- 1) Mempertimbangkan kegiatan yang telah dilaksanakan oleh konselor dan tim koordinator guru BK beserta seluruh perangkat kelengkapannya.
- 2) Penilaian ketercapain progam manajemen pelayanan bimbingan dan konseling selama kurun waktu tertentu.
- 3) Mempertanggung jawabkan setiap kegiatan yang telah dijadwalkan oleh konselor dan tim guru bimbingan dan konseling beserta seluruh perangkat kelengkapannya.⁴⁶

4. Asas-asas Manajemen Bimbingan dan Konseling

Penyelenggaraan manajemen bimbingan dan konseling harus memenuhi asas-asas bimbingan dan konseling, agar didalam pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling tersebut dapat berjalan dengan lancar. Menurut Ferdy Pantar dalam blognya, penyelenggaraan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, selain dimuati oleh fungsi

⁴⁴Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), 54.

⁴⁵Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya, 2017), 109.

⁴⁶Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), 58.

dan didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu, juga harus memenuhi sejumlah asas bimbingan.⁴⁷

Betapa pentingnya asas-asas bimbingan dan konseling ini sehingga dikatakan sebagai jiwa dan napas dari seluruh kehidupan manajemen bimbingan dan konseling. Apabila asas-asas bimbingan dan konseling tidak dijalankan dengan baik, maka pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling akan berjalan tersendat-sendat atau bahkan terhenti sama sekali.⁴⁸ Adapun pembagian asas-asas bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

a) Asas Kerahasiaan

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, seorang guru BK atau konseli harus memperhatikan mental dan perasaan seorang klien. Dengan asas kerahasiaan seorang konselor dituntut untuk merahasiakan data dan keterangan yang diperolehnya dari media wawancara atau lainnya, agar diketahui oleh orang lain.⁴⁹ Karena data dan keterangan tersebut akan menjadikan jiwa klien terganggu apabila menjadi konsumsi public secara umum, maka konselor wajib menjaganya sehingga kerahasiaan benar-benar terjamin.

b) Asas Kesukarelaan

Guru bimbingan dan konseling harus membina dan mengembangkan sikap kesukarelaan, yang mampu mendorong para siswa agar mau berkonsultasi dengan konselor secara sukarela tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Menumbuhkan rasa nyaman dan tidak malu berkonsultasi adalah tanggungan moral bagi konselor, kedekatan dengan peserta didik, keluwesan dalam bertutur kata adalah bagian rasa nyaman yang harus diusahakan.⁵⁰ Konselor harus mempunyai metode dan

⁴⁷ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: P.T. Rafika Aditama, 2006), 8.

⁴⁸ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: P.T. Rafika Aditama, 2006), 10.

⁴⁹ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 18.

⁵⁰ Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah* (Jakarta: Grafindo : 1985), 16.

pendekatan agar siswa-siswa mempunyai kesadaran untuk berkonsultasi dengan guru bimbingan dan konseling.

c) Asas Keterbukaan

Asas ini menghendaki agar siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan bimbingan dan konseling bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik ketika memberikan keterangan tentang dirinya maupun ketika menerima berbagai macam informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Guru bimbingan dan konseling (konselor) berkewajiban untuk mengembangkan keterbukaan siswa (klien) karena dengan keterbukaan masalah yang dialami oleh siswa dapat teruraikan.⁵¹ Agar siswa (klien) mau terbuka, konselor terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak berpura-pura. Asas keterbukaan ini berkaitan erat dengan asas kerahasiaan dan kesukarelaan.

d) Asas Kegiatan

Asas ini menghendaki agar siswa (klien) yang merupakan sasaran dari layanan bimbingan dan konseling dapat berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan kegiatan bimbingan tersebut. Konselor harus melakukan upaya-upaya yang dapat memotivasi siswa untuk aktif dalam setiap kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepadanya.⁵² Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh konselor hendaknya harus sesuai dengan kebutuhan konseling.

e) Asas Kemandirian

Asas ini menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling yaitu siswa (klien) benar-benar memiliki sifat kemandirian. Indikator kemandirian yaitu mengenal diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mampu mengarahkan, serta

⁵¹ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 19.

⁵² Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: C.V.Pustaka Setia, 2016), 41.

mewujudkan diri sendiri.⁵³ Guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu mengarahkan dan membentuk karakter siswa yang cakap dan memiliki jiwa kemandirian.

f) Asas Kekinian

Dalam era milenial ini anak-anak termasuk didalamnya peserta didik atau siswa cenderung menyukai sesuatu perkara yang dianggap kekinian, termasuk problematika yang muncul dalam kehidupan siswa di era milenial ini juga cenderung baru dan berbeda dengan problematika anak jaman old. Konselor harus memiliki kemampuan untuk memahami permasalahan-permasalahan kekinian yang di hadapi oleh siswa baik permasalahan pribadinya ataupun yang berhubungan dengan lingkungannya.⁵⁴ Adapun kondisi masa lampau dan masa depan dilihat sebagai dampak dan memiliki keterkaitan dengan apa yang diperbuat siswa (klien) pada saat sekarang.

g) Asas Kedinamisan

Asas ini menghendaki agar isi dari layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa (klien) hendaknya selalu bergerak maju, tidak menonton, terus berkembang, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu. Konselor dituntut untuk profesional dalam menjalankan tugasnya dalam program layanan BK harus menerapkan beberapa pendekatan dan teknik.⁵⁵ Karena dengan menggunakan pendekatan dan teknik bimbingan dan konseling akan tercapai kedinamisan.

h) Asas Keterpaduan

Asas ini menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan

⁵³ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: P.T.Rafika Aditama,2006), 12.

⁵⁴ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2013), 20.

⁵⁵ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: P.T.Rafika Aditama,2006), 42.

oleh guru BK maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadu. Program manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan evaluasi menjadi sangat penting untuk menciptakan keterpaduan antara guru BK dan pihak-pihak terkait.⁵⁶ Dalam hal ini, kerja sama dan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait dengan bimbingan dan konseling menjadi amat penting dan harus dilakukan dengan sebaik-baiknya.

i) Asas Kenormatifan

Asas ini menghendaki agar seluruh kegiatan layanan bimbingan dan konseling didasarkan pada norma-norma, baik norma agama, norma hukum positif, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. Karena salah satu fungsi dari bimbingan adalah membantu individu menemukan penyesuaian diri dengan norma-norma lingkungan sekitarnya.⁵⁷ Bahkan lebih jauh lagi, layanan bimbingan dan konseling harus dapat meningkatkan kemampuan siswa (klien) dalam memahami, menghayati dan mengamalkan norma-norma tersebut.

j) Asas Keahlian

Guru bimbingan dan konseling harus mampu melaksanakan tugasnya dengan bijak, cakap dan profesional. Dalam pelaksanaannya tidak boleh asal-asalan, harus memiliki kemampuan untuk perencanaan, pengorganisasian, penilain dan evaluasi. Konselor harus menguasai berbagai macam metode, langkah-langkah dan pendekatan teoritis yang dapat memudahkannya memberikan layanan bimbingan dan konseling.⁵⁸

⁵⁶ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: P.T. Rafika Aditama, 2006), 7.

⁵⁷ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: P.T.R afika Aditama, 2006), 9.

⁵⁸ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: C.V.Pustaka Setia,2016), 38.

k) Asas Alih Tangan Kasus

Asas ini menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan siswa (klien) dapat mengalih tangankan kepada pihak yang lebih ahli. Guru BK dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain.⁵⁹Demikian pula sebaliknya, guru BK dapat mengalih tangankan sebuah kasus kepada pihak yang lebih kompeten, baik yang berada dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

l) Asas Tut Wuri Handayani

Asas ini menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan, dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa (klien) untuk maju.⁶⁰

5. Konsep dan Dasar-Dasar Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Bila kita menengok sejarah agama di dunia, maka bimbingan keagamaan telah dilaksanakan oleh para nabi dan rasul, para sahabat, dan ulama' di lingkungan masyarakat dari zaman ke zaman. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia pasti memerlukan dasar, demikian juga dalam bimbingan keagamaan.

Dasar diperlukan untuk melangkah ke suatu tujuan dan merupakan titik untuk berpijak. Adapun dasar bimbingan

⁵⁹ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: P.T.Rafika Aditama,2006), 6.

⁶⁰ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Pustaka Setia,2016), 40-42.

6. Metode dan Teknik Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk mendapatkan tingkat perkembangan yang optimal bagi setiap individu agar individu tersebut mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan dengan lingkungannya.⁶⁴ Dari sini terlihat jelas bahwa tujuan umum dari pelayanan bimbingan dan konseling membantu perkembangan kepribadian seoptimal mungkin.

Dalam memberikan bantuan tersebut, konselor harus mempertimbangkan kemampuan dasar dan bakat-bakat individu, latar belakang keluarga, Pendidikan, status sosial ekonomi, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungan. Biasanya masalah yang muncul pada siswa tidak semata-mata kesulitan belajar, tetapi seringkali masalah tersebut muncul dari lingkungan siswa, seperti pergaulan siswa dan kehidupan pribadinya Bersama keluarga.⁶⁵

Metode dan Teknik bimbingan dan Konseling dalam perspektif Agama Islam memiliki beberapa varian model, yaitu *spiritualism method*, menjalin kasih sayang dan cerminan *al-qudwah-hasanah*, Adapun penjelasan dari keseluruhan metode tersebut sebagai berikut;

Pertama, yaitu *spiritualism method*, maksud dari metode ini adalah guru BK mengarahkan peserta didik yang sedang dalam bimbingan untuk berusaha mendekat sendiri kepada Allah SWT, karena dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT, jiwa akan menjadi lebih tenang, karena dalam konsep iman ada iman kepada takdir, yang mana penjelasannya bahwa permasalahan apapun yang terjadi dalam kehidupan ini adalah sebuah ketentuan dan ujian dari Allah SWT, hendaknya setiap ujian yang datang dihadapi dengan ikhlas dan sabara serta tawakal kepada Allah SWT, dan diingatkan pula bahwa Allah tidak memberi ujian kepada hambanya kecuali kadar kemampuannya.⁶⁶

⁶⁴ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Pustaka Setia, 2016), 65.

⁶⁵ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Pustaka Setia, 2016), 66.

⁶⁶ Saiful Akhyar, *Konseling Islam*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 137.

Kedua, menjalin kasih sayang, maksudnya guru BK dalam melakukan tugasnya harus mengedepankan asas kasih sayang, dengan pelayanan bimbingan konseling yang didasari oleh kasih sayang, maka akan tumbuh kedekatan antara guru BK dengan siswa, jalinan kasih sayang akan memudahkan siswa konsultasi secara terbuka dan jujur apa adanya, selain itu jalinan kasih sayang akan memudahkan guru BK memberikan pengarahan dan nasehat-nasehat yang bermanfaat, dan dengan jalinan kasih sayang akan memberikan dorongan tersendiri bagi siswa untuk mengikuti nasehat guru BK.⁶⁷

Ketiga, yaitu cerminan *al-qudwah hasanah* artinya memberikan suri tauladan yang baik, guru BK harus bisa menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, memberikan contoh berkata yang baik, berbusana yang sopan, berperilaku dengan akhlakul karimah, dengan contoh yang baik dari guru BK akan menjadikan peserta didik semakin mudah untuk diarahkan, selain itu guru BK akan menjadi lebih berwibawa dihadapan peserta didik, contoh baik dari guru BK memberikan iklim tersendiri bagi sebuah Lembaga Pendidikan untuk mengembangkan Pendidikan berbasis kaarakter.⁶⁸

Dalam rangka menguraikan masalah-masalah yang dialami oleh siswa maka konselor harus memahami dan menguasai metode-metode untuk mendapatkan data seputar kehidupan sosial dari konseli, karena konseling baru dapat diberikan dengan baik ketika data sekitar individu yang akan dibimbing telah diketahui.⁶⁹ Data-data yang berkaitan dengan peserta didik baik data yang bersifat individu ataupun yang bersifat umum akan memudahkan konselor mengidentifikasi kepribadian dan karakteristik dari konseli tersebut. Adapun metode yang dapat digunakan oleh konselor untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi

⁶⁷ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 139.

⁶⁸ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 140.

⁶⁹ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: P.T.Rafika Aditama,2006), 23.

Observasi adalah usaha dalam rangka pengumpulan dan pemetaan informasi sesuai yang diperlukan dengan melakukan penelitian mendalam dengan terjun ke lapangan.⁷⁰ Pada hal ini pelaksanaan penyelidikan dilakukan dengan panca indra secara aktif, terutama penglihatan dan pendengaran. Ditinjau dari segi peranan observer, observasi dibagi menjadi tiga. *Pertama*, Observasi yang berpartisipasi (*participant observation*) dalam model observasi ini, pembimbing turut mengambil bagian kehidupan atau situasi dari orang-orang yang diobservasi. *Kedua* Observasi non partisipasi (*non participant observation*), jenis observasi ini merupakan kebalikan dari jenis yang pertama. Pada Teknik ini observer tidak mengambil bagian secara langsung dalam situasi kehidupan orang yang diobservasi. *Ketiga*, Quasi partisipasi, dalam bentuk ini observer seolah-olah turut berpartisipasi. Jadi sebenarnya hanya berpura-pura saja turut ambil bagian dalam situasi kehidupan.

b. Questionaire

Maksud dari tujuan metode ini adalah menggunakan angket, yang berisi pertanyaan-pertanyaan kemudian siswa menjawabnya sesuai dengan keadaan kepribadiannya masing-masing.⁷¹ Questionaire dibagi ada tiga macam sebagai berikut:

- 1) Pertanyaan tertutup (*closed questionnaire*), adalah pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya telah disediakan sehingga siswa yang dalam bimbingan tinggal memilih jawabannya. Bersifat terikat maksudnya, siswa/konseli tidak dapat memberikan jawabannya secara bebas, biasanya apabila masalahnya sudah jelas, bentuk ini lebih sering digunakan.
- 2) Pertanyaan terbuka (*opened questionnaire*), adalah konseli diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mmemberikan jawaban terhadap instrument dari pertanyaan tersebut. Biasanya, jika orang ini

⁷⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2015), 78.

⁷¹ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: P.T.Rafika Aditama, 2006), 22.

mendapatkan opini (pendapat), maka dipakailah jenis pertanyaan ini.

- 3) Pertanyaan terbuka dan tertutup, adalah teknik campuran dari model pertanyaan diatas.
 - 4) Pertanyaan secara langsung, yaitu Teknik *questionnaire* yang diberikan kepada konseli secara langsung, pertanyaan diberikan kepada konseli dan mendapatkan jawaban dari tangan pertama (*first hand*).
 - 5) Pertanyaan tidak langsung, yaitu Teknik pertanyaan yang pada pemberian jawabannya melalui perantara, seperti wali murid menjawab pertanyaan untuk anaknya, guru memberikan jawaban untuk siswanya dan seterusnya.⁷²
- c. Interview

Wawancara adalah suatu metode untuk mendapatkan data dengan mengadakan *face to face relation*.⁷³ Berbeda dengan *questionnaire* wawancara dilakukan secara lisan, sedangkan *questionnaire* dilakukan secara tertulis. Beberapa hal yang dianggap bahwa wawancara lebih efektif dari pada pertanyaan yang bersifat tertulis diantaranya, wawancara dapat memperjelas pertanyaan-pertanyaan yang kadang kurang dipahami oleh konseli, wawancara dapat disesuaikan dengan keadaan konseli, adanya hubungan langsung antar konselor dan konseli.⁷⁴ Wawancara yang ditujukan untuk mendapatkan gambaran (*the employment interview*), dengan model wawancara ini konselor memperoleh gambaran sampai di mana sifat-sifat yang dimiliki seseorang terhadap kriteria yang dibutuhkan. Adapun macam-macam wawancara ada 3 kategori sebagai berikut:

- 1) Wawancara yang ditujukan untuk mendapatkan informasi (*Informational interview*) dalam wawancara ini konselor berfokus menggali

⁷⁴Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: CVPustaka Setia, 2016), 79.

informasi yang dibutuhkan untuk menguraikan masalah yang dialami oleh konseli.

- 2) Wawancara yang dijalankan untuk kepentingan administrasi (*administrasi interview*) wawancara model ini khusus memperoleh informasi untuk kelengkapan administrasi, misalnya untuk kesejahteraan organisasi, atau untuk mendapatkan perubahan-perubahan didalam tindakannya.
 - 3) Wawancara yang dibutuhkan untuk keperluan konseling (*konseling interview*) dalam pelaksanaan wawancara ini khusus untuk tindakan konseling.
- d. Sosiometri

Sosiometri menunjukan kepada kita tentang ukuran berteman, dengan sosiometri dapat dilihat bagaimana hubungan sosial, hubungan berteman, dan hubungan bergaul.⁷⁵ Dengan demikian sosiometri memberikan kontribusi besar untuk mendapatkan data siswa, terutama dalam hubungan atau kontak sosialnya, baik atau tidaknya hubungan sosial antara individu dengan individu lain, sosiometri dapat dilihat dari beberapa segi, diantaranya, *frekuensi, intensitet, popularited.*

- e. Tes

Tes adalah suatu metode atau alat untuk mengadakan penyelidikan dengan menggunakan soal-soal yang telah dipilih dengan seksama dan dalam keadaan sadar.⁷⁶ Tes berfungsi sebagai metode penyelidikan untuk mengetahui anak-anak yang mengalami kelambatan belajar, mengetahui kepribadian anak dan juga masalah-masalah yang sedang dialami oleh peserta didik. Tes dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya yaitu, tes individual, tes kelompok, tes inteligensi, tes verbal, perhatian, tes peraga dan masih banyak yang lain.

⁷⁵ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (C.V: Pustaka Setia,2016), 81.

⁷⁶ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: P.T.Rafika Aditama,2006), 16.

f. Studi Kasus (*case study*)

Studi kasus adalah satu metode penyelidikan untuk mempelajari kejadian mengenai perseorangan.⁷⁷ Dalam metode studi kasus ini konselor tidak memerlukan banyak informan, dalam pelaksanaan studi kasus hanya menggunakan beberapa langkah-langkah sebagai berikut, yaitu, identifikasi data, mendalami tanda-tanda atau gejala yang nampak interpretasi kesulitan, kemudian mengambil langkah-langkah yang akan diambil dalam memberikan konseling.⁷⁸

7. Prinsip-Prinsip Manajemen Bimbingan dan Konseling

Prinsip berasal dari kata "*prinsipra*" yang artinya permulaan dengan cara tertentu yang melahirkan hal-hal lain, yang keberadaannya bergantung pada pemula itu.⁷⁹ Prinsip manajemen bimbingan dan konseling menguraikan pokok-pokok yang menjadi dasar pemikiran dan sebagai pedoman program pelaksanaan, yang mencakup didalamnya perencanaan layanan bimbingan dan konseling, pengorganisasian layanan bimbingan dan konseling, penilaian dan evaluasi layanan bimbingan dan konseling. Adapun beberapa prinsip dalam manajemen bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :

- a) Bimbingan adalah suatu proses membantu individu agar mereka mampu menyelesaikan problematika dalam kehidupannya.
- b) Bimbingan berfokus pada individu yang dibimbing.
- c) Bimbingan diarahkan kepada individu dan setiap dari individu memiliki kecenderungan karakter yang beragam.
- d) Masalah yang dapat diselesaikan oleh tim konselor di lingkungan Lembaga pendidikannya hendaknya diserahkan kepada ahli atau Lembaga yang berwenang menyelesaikannya.

⁷⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1990), 13.

⁷⁸ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (C.V: Pustaka Setia, 2016), 83.

⁷⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : P.T Remaja Rosdakarya, 2005), 9.

- e) Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh seorang konseli yang akan mendapatkan bimbingan dari seorang konselor.
- f) Bimbingan harus bersifat luwes dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan konseli atau siswa yang sedang dalam masalah.
- g) Program layanan bimbingan dan konseling pada wilayah suatu Lembaga menyesuaikan program yang telah direncanakan oleh Lembaga pendidikan tersebut.
- h) Program manajemen pelayanan bimbingan dan konseling diawasi oleh seorang tenaga manajerial profesional pakar dan membidangi manajemen pelayanan bimbingan dan konseling, mampu bersinergi dengan stakeholder lainnya dan memakai referensi-referensi yang sesuai dengan struktur manajerial, praktis dan sistematis.
- i) Melaksanakan evaluasi.⁸⁰

8. Pendekatan-Pendekatan Bimbingan dan Konseling

Iis Hariyati menyatakan bahwa setiap pendekatan memiliki pandangan yang berbeda dengan sifat manusia, pribadi manusia, kondisi manusia, dan lain-lain.⁸¹ Adapun pendekatan-pendekatan bimbingan dan konseling dibagi menjadi 8 bagian sebagaimana berikut:

a. Pendekatan *Psikonalitik*

Pendekatan ini mempunyai pandangan bahwa manusia pada dasarnya ditentukan oleh energi psikus dan pengalaman-pengalaman dini, motif dan konflik tak sadar adalah sentral dalam tingkah laku sekarang. Adapun perkembangan dini penting karena masalah-masalah kepribadian berakar pada konflik-konflik masa kanak-kanak yang direpresi.

b. Pendekatan *Eksistensi-Humanistik*

Pendekatan ini berfokus pada sifat dari kondisi manusia, yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, kebebasan untuk menentukan nasib sendiri,

⁸⁰ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai latar Kehidupan* (Bandung: P.T.Rafika Aditama, 2006), 9.

⁸¹ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1990), 61.

kebebasan dan tanggung jawab.⁸² Kecemasan sebagai unsur dasar, pencarian makna yang unik di dalam dunia yang tak bermakna, ketika sendirian dan ketika berada dalam hubungan dengan orang lain, keterhinggaan dan kematian dan kecenderungan untuk mengaktualkan diri.

c. Pendekatan *Client-Centered*

Pendekatan ini memandang manusia secara positif, bahwa manusia mempunyai karakteristik berpikir rasional dan realistik.⁸³ Dalam pembahasan alur pemikiran, siswa mendapati arah dari perasaannya yang pada masa lalunya diingkarai. Siswa memperkenalkan potensi serta berjalan menuju kemajuan kesadaran, spontanitas, kepercayaan kepada diri, kedisiplinan dan keharmonisan.

d. Pendekatan *Gestalt*

Pendekatan ini memiliki pandangan bahwa manusia terdorong kearah keseluruhan dan integrasi pemikiran perasaan serta tingkah laku.⁸⁴ Pandangannya antideterministik dalam arti individu dipandang memiliki kesanggupan untuk menyadari bagaimana pengaruh masa lampau berkaitan dengan kesulitan-kesulitan sekarang.

e. Pendekatan *Analisis Transaksional*

Pendekatan ini mengemukakan bahwa manusia dipandang memiliki kemampuan memilih. Apa yang sebelumnya ditetapkan bisa ditetapkan ulang, secara alami manusi mampu memerikan pilihan dalam perjalanan kehidupannya.⁸⁵ Meskipun manusia bisa menjadi korban dari putusan-putusan dini dan scenario kehidupan, aspek-aspek yang mengalihkan diri bisa diubah dengan kesadaran.

⁸² Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: PT Rafika Aditama,2006), 33.

⁸³ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (C.V: Pustaka Setia,2016), 61.

⁸⁴ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2013), 16.

⁸⁵ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (C.V: Pustaka Setia,2016), 62.

f. Pendekatan Tingkah Laku

Pendekatan ini memiliki pandangan bahwa manusia dibentuk dan dikondisikan oleh pengondisian sosial budaya.⁸⁶ Pandangan deterministik, dalam arti, tingkah laku dipandang sebagai hasil belajar dan pengondisian.

g. Pendekatan *Rasional Emotif*

Pendekatan ini berpandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi untuk berpikir rasional, tetapi juga dengan kecenderungan-kecenderungan kearah berpikir curang.⁸⁷ Mereka cenderung untuk menjadi korban dari keyakinan-keyakinan yang irasional dan untuk mereindoktrinasi dengan keyakinan-keyakinan irasional itu, tetapi berorientasi kognitif-tingkah laku-tindakan, dan menekankan berpikir, menilai, menganalisis, melakukan, dan memutuskan ulang. Modelnya adalah didaktif direktif, tetapi dilihat sebagai proses reduksi.

h. Pendekatan *Realitas*

Pendekatan ini berlandaskan motivasi pertumbuhan dan antideterministik. Menurut Prof. Dedi Supriadi bimbingan berdasarkan adegannya dibedakan menjadi dua, yaitu bimbingan individual dan bimbingan kelompok. Bimbingan dan konseling yang dilakukan secara individual disebut “bimbingan individual”, sedangkan bimbingan dan konseling yang dilakukan secara kelompok disebut bimbingan kelompok.⁸⁸ Bimbingan kelompok meliputi kegiatan-kegiatan orientasi belajar, bimbingan kesulitan belajar, bimbingan ekstrakurikuler, bimbingan karir, pemberian informasi yang berkaitan bermacam-macam realita kehidupan, baik mengenai hal-hal yang di dalam ataupun di luar wilayah

⁸⁶ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 17.

⁸⁷ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai latar Kehidupan* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2006), 35.

⁸⁸ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: C.V. Pustaka Setia, 2016), 61-62.

Lembaga pendidikan, seperti yang berhubungan dengan media cetak, jurnal, karya-karya ilmiah, regulasi, dan kebijakan lainnya.⁸⁹

9. Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling

Salah satu fungsi dari manajerial bimbingan dan konseling adalah pengorganisasian bimbingan dan konseling. Organisasi berasal dari kata *araganom* dalam Bahasa Yunani yang berarti alat. Menurut pandangan Dimock organisasi adalah *“Organization is the systematic bringing together of interdependent part to form a unified whole though which authority, coordination, and control may be exercised to achieve a given purpose”* (Organisasi adalah perpaduan secara sistematis bagian-bagian yang saling bergantung/berkaitan untuk membentuk suatu kesatuan yang bulat melalui kewenangan, koordinasi, dan pengawasan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan).⁹⁰

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap organisasi harus memiliki tiga unsur yaitu, sekumpulan orang, kerja sama dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam kaitannya tujuan pengorganisasian bimbingan dan konseling maka konselor harus bekerja sama dengan kepala sekolah, wali kelas, anggota guru BK dan orang tua murid. Struktur organisasi bimbingan dan konseling harus mencakup unsur menyeluruh, sederhana, luwes, terbuka, menjamin berlangsungnya kerja sama, dan menjamin terlaksanakannya pengawasan.⁹¹

Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan di bawah tanggung jawab kepala sekolah dan seluruh staf. Koordinator bimbingan dan konseling bertanggung jawab dalam penyelenggaraan layanan bimbingan secara operasional. Personal lain yang mencakup wakil kepala sekolah, konselor, guru mata pelajaran, dan wali kelas memiliki peran

⁸⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya : Penerbit Usaha Nasional, 1990), 24.

⁹⁰ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: C.V. Pustaka Setia, 2016), 163.

⁹¹ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), 26.

dan tugas masing-masing dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling.⁹²

B. Madrasah Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Madrasah berasal dari serapan kata Bahasa Arab, yaitu *Darasa Yadrusu Dirosatan Wamadrasan Darisun Madrusan Madrosatan* yang artinya adalah tempat untuk belajar.⁹³ Mohammad takdir Ilahi mengemukakan bahwa yang dinamakan Pendidikan inklusif adalah Pendidikan yang mencerminkan program pendidikannya untuk semua tanpa mengecualikan apapun, yang didalamnya terdapat juga anak-anak dengan kebutuhan khusus, sehingga anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi dan meyelamatkan masa depan mereka dari diskriminasi Pendidikan.⁹⁴

Pendidikan inklusi lahir sebagai bentuk ketidakpuasan penyelenggaraan Pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan system segregasi, maksudnya, system penyelenggaraan sekolah yang diperuntukan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sistem pendidikan semacam ini dianggap bertentangan dengan tujuan Pendidikan anak berkebutuhan khusus, karena pada dasarnya Pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah melatih mereka agar mampu berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya, bukan justru mengisolasi mereka. Dengan demikian kehadiran Pendidikan inklusi adalah solusi terbaik bagi anak-anak berkebutuhan khusus tanpa adanya diskriminasi. Pendidikan inklusi adalah program layanan Pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus Bersama anak-anak normal seusianya pada Lembaga Pendidikan umum regular yang terdekat dari rumah kediamannya.⁹⁵

⁹² Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai latar Kehidupan* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2006), 16.

⁹³ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir* (Yogyakarta: Pustaka Prograssif, 1984), 397.

⁹⁴ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Ar-ruz Media, Depok 2013), 20.

⁹⁵ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif, Konsep dan Aplikasi* (Ar-Ruz Media: Jogjakarta, 2013), 26.

Sedangkan menurut pandangan Dadang Garnida kelas inklusif adalah sistem penyelenggaraan Pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing.⁹⁶ Berdasarkan pengertian-pengertian tentang Pendidikan inklusif diatas yang telah dipaparkan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan inklusi adalah program pendidikan yang dilaksanakan secara menyeluruh tanpa diskriminasi yang membedakan siswa normal dan siswa dari ABK dilaksanakan pada suatu lingkungan yang tidak terpisahkan.

2. Sejarah Pendidikan Inklusi

Sejarah panjang konsep Pendidikan inklusi di dunia berawal dari prakarsa negara-negara Scandinavia (Denmark, Norwegia, Swedia).⁹⁷ Sedangkan sejarah sekolah inklusi di Amerika Serikat berawal pada tahun 1960-an oleh presiden Kennedy, pada waktu itu presiden Amerika mengutus para ahli pembelajaran khusus menuju eropa agar mereka berguru tentang *mainstreaming*, yang terbukti memiliki kesamaan dan sesuai ketika dilaksanakan di Amerika Serikat.

Pemerhati Lembaga pendidikan inklusif pada tahap selanjutnya menjadi semakin populer khususnya dimulai terselenggaranya konferensi global yang membahas hak anak pada tahun 1989 serta konvensi global tentang program ilmiah tahun 1991 di Bangkok dengan hasil yang dikenal sebagai Pendidikan untuk semua (*education for all*). Akibat dengan adanya kebijakan ini mengikat kepada keseluruhan pihak-pihak yang mengikuti pertemuan tersebut untuk memberikan hak Pendidikan kepada semua anak tanpa terkecuali (termasuk anak dengan kebutuhan khusus) mendapatkan Pendidikan secara memadai.⁹⁸

⁹⁶ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 48.

⁹⁷ Mulyono, *Landasan Pendidikan Inklusif dan Implikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 69.

⁹⁸ Dadang Garinda, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), 43.

Di Indonesia, seiring dengan perkembangan Pendidikan inklusif di berbagai belahan dunia, pada tahun 2005 diadakan simposium internasional di kota Bukit Tinggi provinsi Sumatera Barat.⁹⁹ Hasilnya dikenal sebagai istilah “*Rekomendasi Bukit Tinggi*” adapun isinya yaitu menitikberatkan pada pengembangan system pembelajaran inklusi sebagai salah satu cara menjamin bahwa semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) benar-benar memperoleh Pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas dan layak.¹⁰⁰

3. Landasan dan Konsep Pendidikan Inklusi

a. Landasan Filosofis

Secara filosofis dapat menjelaskan bagaiman peran dan pentingnya Pendidikan inklusi, diantara beberapa landasan filosofis yang melatar belakangi Pendidikan inklusi adalah sebagai berikut :

- 1) Bhineka tunggal ika adalah lambang bangsa Indonesia yang dapat menggambarkan keragaman, baik keragaman suku, bahasa, kepercayaan dan adat istiadat.¹⁰¹ Merupakan keistimewaan khazanah negara agar selalu dijunjung dihargai dan di lestarikan, kesadaran untuk Bersatu dalam satu barisan merupakan hal yang wajib yang tidak bisa di tawar lagi, begitu pula dalam hal Pendidikan.
- 2) Perspektif agama (khususnya agama Islam), mengemukakan bahwa pada dasarnya manusia terlahir sebagai mahluk yang bersih tanpa dosa, kehormatan manusia disisi tuhan nya tidak memandang wujud jasmani melainkan kadar takwanya, Allah SWT menyandarkan perubahan keadaan suatu kaum kecuali mereka mau berusaha merubah nasibnya, Manusia diciptakan oleh Allah

⁹⁹ Dadang Garinda, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: Refika Aditama,2015), 45.

¹⁰⁰ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif, Konsep dan Aplikasi* (Ar-Ruz Media: Jogjakarta, 2013), 12.

¹⁰¹ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2013), 24.

- dalam keadaan yang berbeda-beda, baik fisik maupun non fisik hikmahnya adalah untuk saling silaturahmi (inklusif).¹⁰²
- 3) Pandangan universal hak asasi manusia, menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk hidup layak, hak Pendidikan, hak kesehatan dan hak pekerjaan.¹⁰³
- b. Landasan Yuridis
- 1) UUD 1945 (Amandemen) pasal 31 yaitu, ayat (1) setiap warga negara berhak mendapat Pendidikan, ayat (2) setiap warga negara wajib mengikuti Pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
 - 2) UU No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Pasal 48 : Pemerintah wajib menyelenggarakan Pendidikan dasar minimal Sembilan tahun untuk semua anak. Pasal 49 : Negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh Pendidikan.
 - 3) UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional. Ayat (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh Pendidikan yang bermutu. Ayat (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh Pendidikan khusus.¹⁰⁴
- c. Landasan Empiris
- 1) Deklarasi hak asasi manusia, 1948 (*Declaration of Human Rights*)
 - 2) Konvensi hak anak (*Convention on the rights of the Child*)
 - 3) Konferensi dunia tentang Pendidikan untuk semua, 1990 (*WorldnConfenrence on Education for All*)

¹⁰² Dadang Garinda, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: Refika Aditama,2015), 44.

¹⁰³ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2013), 54.

¹⁰⁴ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2013), 45.

- 4) Resolusi PBB Nomor 48 tahun 1993 tentang persamaan kesempatan bagi orang berkelainan (*The Satandard Rules on the Equalization of Opportunities for Persons With Disabilities*).¹⁰⁵

4. **Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus**

Pengertian klasifikasi adalah sebuah kategori yang diperuntukan agar mempermudah pemahaman hasil pada suatu keadaan agar dapat dimengerti sejauh manakah takaran sebuah perkara tersebut.¹⁰⁶ Klasifikasi dilakukan dengan tujuan agar dapat diketahui kondisi seorang anak apakah pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kelainan/penyimpangan atau tidak.

Kegiatan klasifikasi bersifat sederhana dengan tujuan mengetahui kelainan apa yang sedang dialami oleh anak, adakalanya tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, anak tunalaras, anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik, anak lamban belajar, anak autisme, anak cerdas istimewa dan berbakat istimewa, anak gangguan perhatian dan anak hiperaktif.¹⁰⁷

Dalam perkembangannya anak berkebutuhan khusus memiliki karakter yang bermacam-macam. Sifat kelainan yang diderita pun memiliki sifat yang beragam ada yang bersifat *temporer* (bersifat sementara) ada juga yang bersifat permanen. Menurut Ilahi memaparkan tentang struktur ABK dibedakan pada dua kelompok besar, yaitu anak berkebutuhan khusus permanen dan anak berkebutuhan khusus non permanen.¹⁰⁸

- a. Anak Berkebutuhan Khusus yang bersifat Tetap/ Permanen
Adapun ABK yang bersifat tetap/ permanen terdiri atas:

¹⁰⁵ Dadang Garinda, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung : Refika Aditama, 2015), 46.

¹⁰⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integritasi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), 17.

¹⁰⁷ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 11.

¹⁰⁸ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 15.

- 1) ABK dengan gangguan penglihatan atau disebut sebagai tuna netra, ABK ini dibedakan antara tipe yang sama sekali tidak mampu melihat (*blind*) dan penglihatannya kurang sempurna/ penglihatan lemah (*low vision*).
- 2) ABK dengan gangguan pendengaran biasanya disebut tunarungu, ABK ini mempunyai kekurangan pada pendengarannya, tunarungu dibedakan menjadi beberapa tingkatan, yaitu kategori biasa (ringan), kategori sedang, kategori berat, dan sama sekali tidak mendengar sama sekali.
- 3) ABK dengan gangguan bicara(tunawicara), tunawicara merupakan ABK dalam kondisi kesulitan berbicara, keadaan seperti ini disebabkan tidak berfungsinya anggota badan yang berhubungan dengan kemampuan bicara seperti tenggorokan, lidah, pita suara, dan mulut.
- 4) ABK dengan tingkat kecerdasan rendah(tunagrahita), tunagrahita adalah anak yang dalam kondisi memiliki intelegensi dibawah standar anak pada umumnya biasanya disertai kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.
- 5) ABK dengan gangguan gerak pada fisiknya(tunadaksa), tunadaksa adalah ABK yang dalam kondisi susah bergerak karena diakibatkan kelainan pada tulang yang bawaan sejak lahir, penyakit persendian dan akibat benturan keras.
- 6) ABK dengan gangguan emosi yang tidak stabil dan sulit dikontrol(tunalaras), tunalaras adalah kondisi dimana anak mendapati kelainan kemampuan menstabilkan kemarahan emosi serta tangkah laku sehari-hari. Kebanyakan ABK model ini memperlihatkan adanya prilaku nyeleneh tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat setempat.
- 7) Autis, autis adalah anak yang mempunyai gangguan perkembangan, bisa gangguan pada nilai

kecerdasan, bertutur kata, prilaku, bahasa dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

- 8) Anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa,, adalah anak yang secara signifikan memiliki potensi diatas rata-rata dalam bidang kemampuan umum, akedemik khusus, kreatifitas, kepemimpinan, seni dan olahraga.¹⁰⁹
- b. ABK dengan kelainan yang bersifat tidak permanen/ temporer
- ABK jenis ini dibedakan menjadi beberapa kategori sebagai berikut :
- 1) ABK yang berada pada suatu wilayah pedalaman.
 - 2) ABK yang keberadaannya di sebuah masyarakat tradisional (adat) yang memisahkan diri dari interaksi social dengan masyarakat lainnya.
 - 3) ABK yang daerah tempat tinggalnya tertimpa suatu musibah seperti bencana yang timbul akibat kerusakan alam serta tidak mampu menyelesaikan hak pendidikannya akibat musibah tersebut.
 - 4) ABK yang sedang mengalami kerusakan lingkungan sosial, seperti anak-anak terlantar, anak jalanan, anak korban *broken-home*.
 - 5) ABK yang berasal dari lingkungan masyarakat yang tertinggal jauh secara ekonomi.¹¹⁰

5. Karakteristik dan Kebutuhan Pembelajaran ABK

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan kekurangan dan kekhususannya masing-masing. Di bawah ini adalah penjelasan karakteristik dan kebutuhan khusus pada ABK:

a. Anak Tunagrahita

Anak dengan gangguan kekurangan intelektual (retardasi mental) adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata,

¹⁰⁹ Bandi Dhelpe, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta : KTSP, 2009), 64.

¹¹⁰ Bandi Dhelpe, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta : KTSP, 2009), 39.

sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Anak tunagrahita memerlukan layanan bimbingan konseling secara khusus. Biasanya anak tunagrahita memiliki ciri-ciri seperti, penampilan fisik yang tidak seimbang, tidak mampu mengurus diri sendiri sesuai usianya, tidak memiliki perhatian terhadap lingkungannya, gerakan sering tidak terkendali.¹¹¹

Adapun kebutuhan layanan pendampingan terhadap anak tunagrahita yaitu, *pertama* pendampingan dalam proses pembelajaran, karena perbedaan anak tunagrahita dengan anak normal dalam proses pembelajaran adalah terletak pada hambatan dan karakteristik belajarnya, *kedua* pendampingan dalam menyelesaikan masalahnya. Karena anak tunagrahita memiliki keterbatasan kurangnya kemandirian dalam melakukan aktifitas sehari-hari, biasanya anak tunagrahita membutuhkan bantuan orang lain, oleh karena itu konselor harus mampu melakukan bimbingan agar anak tersebut mampu mandiri.¹¹²

b. Anak Tunanetra

Anak tunanetra memiliki tiga macam keterbatasan yaitu, *pertama* keterbatasan control lingkungan dan diri, hal ini tentu berpengaruh terhadap penerimaan informasi dalam interaksi sosial, *kedua* keterbatasan mobilitas, dengan tidak adanya penglihatan anak tunanetra tidak dapat mengendarai kendaraan yang merupakan alat penting untuk melakukan mobilitas dalam berbagai lingkungan, *ketiga* keterbatasan tingkat keanekaragaman konsep, anak tunanetra akan menghadapi kesulitan ketika memperoleh konsep-konsep baru, seperti perkembangan teknologi, pakaian, dan perubahan dalam lingkungan.¹¹³

¹¹¹ Dadang Garinda, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: Refika Aditama, 2015), 9.

¹¹² Dadang Garinda, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: Refika Aditama, 2015), 11.

¹¹³ Dadang Garinda, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: Refika Aditama, 2015), 5.

Layanan pendampingan bagi anak tunanetra adalah alat bantu menulis, membaca dan berhitung menggunakan huruf *braille*.¹¹⁴ Peran konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling adalah dengan memberikan nasehat khususnya melalui perspektif agama, tanamkan pada hati anak bahwa Allah SWT tidak pernah memandang manusia dari sisi fisiknya, akan tetapi dari seberapa kuat kadar takwanya.¹¹⁵

c. Anak Tunarungu

Anak tunarungu¹¹⁶ adalah anak yang kehilangan sebagian atau seluruh daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan komunikasi secara verbal. Anak-anak tunarungu ini meski telah diberikan alat bantu pendengaran, mereka tetap membutuhkan layanan pendampingan secara khusus. Adapun ciri-ciri khusus anak tunarungu yaitu, sering memmiringkan kepala dalam usaha mendengar, banyak perhatian terhadap getaran, terlambat dalam perkembangan bahasa, tidak ada reaksi terhadap bunyi / suara, sering menggunakan isyarat dalam komunikasi, ucapan tidak jelas.

Adapun kebutuhan pembelajaran anak tunarungu adalah *pertama*, tidak mengajak anak tunarungu berbicara dengan cara membelakanginya, *kedua*, anak tunarungu dikasih tempat duduk paling depan, *ketiga*, perhatikan postur anak yang sering memiringkan kepala untuk mendengar, *keempat*, motivasi anak agar selalu memperhatikan wajah guru, *kelima*, berbicara dengan anak tunarungu dengan volume biasa tetapi dengan gerak bibir yang jelas.¹¹⁷

¹¹⁴ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2013), 54.

¹¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*(Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 2005), 29.

¹¹⁶ Dadang Garinda, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: Refika Aditama,2015), 7.

¹¹⁷ Dadang Garinda, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: Refika Aditama,2015), 9.

Peran seorang konselor dalam memberikan pendampingan anak tunarungu sangat penting. Dalam hal ini konselor harus selalu aktif memberikan motivasi agar anak tunarungu tidak mempunyai perasaan minder, putus asa, dan berkecil hati. Konselor memberikan pendekatan dan pengarahan agar anak tunarungu bersemangat dalam menggapai harapan dan cita-citanya. Karena tujuan dari layanan bimbingan dan konseling adalah mendampingi konseli agar mampu mandiri serta mampu menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupannya.¹¹⁸

d. Anak Tunadaksa

Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat tetap pada anggota gerak yang terdapat pada system otot, tulang persendian dan saraf. Gangguan ini menyebabkan kurangnya daya komunikasi, koordinasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan pribadi. Ciri-ciri khas dari anak tunadaksa yaitu, jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam, terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap / tidak sempurna, kesulitan dalam gerak, terdapat cacat pada anggota gerak, anggota gerak kaku, layu atau lumpuh.¹¹⁹

Adapun kebutuhan pendampingan dan pembelajaran bagi anak tunadaksa yaitu, *pertama*, jika ia memiliki kelainan khusus seperti kencing manis pernah dioperasi maka ia harus didampingi dan diberi pengarahan dengan meminum obat dan terapi lainnya, menghindari pembelajaran yang dapat memperburuk kondisi kesehatannya misalkan PJOK atau lainnya, *kedua*, jika anak memiliki kelainan kemampuan gerak dan mobilitas maka pihak sekolah harus menyediakan transportasi khusus atau alat bantu gerak yang

¹¹⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integritasi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), 33.

¹¹⁹ Dadang Garinda, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: Refika Aditama, 2015), 11.

berhubungan dengan lingkungan yang harus dipersiapkan.¹²⁰

Peran aktif dari seorang konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunadaksa adalah memberikan motivasi agar anak tunadaksa dengan segala kekurangannya tetap bersyukur dengan nikmat sang pencipta. Karena fungsi dari layanan bimbingan dan konseling adalah mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.¹²¹

e. Anak Tunalaras

Anak dengan gangguan tunalaras adalah anak yang berperilaku menyimpang baik dengan taraf sedang ataupun berat, sebagai akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial. Adapun ciri-ciri dari anak tunalaras yaitu, cenderung membangkang, mudah marah / emosional tinggi, sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu siswa lain, sering bertindak melanggar norma sosial, norma susila, dan norma hukum, cenderung motivasi belajar rendah.¹²²

Adapun kebutuhan pendampingan dan pembelajaran terhadap anak tunalaras yaitu, *pertama*, penataan lingkungan yang kondusif agar menyenangkan bagi anak tersebut, *kedua*, mengadakan kegiatan yang bersifat kompensatoris sesuai dengan bakat dan minat anak, *ketiga*, menyesuaikan kurikulum dengan hambatan dan masalah yang dialami anak tersebut, *keempat*, perlu adanya pengembangan akhlak atau mental melalui kegiatan yang positif.¹²³

¹²⁰ Dadang Garinda, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: Refika Aditama,2015), 12.

¹²¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integritasi*, (Jakarta : Rajawali Pers,2009), 36.

¹²² Dadang Garinda, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: Refika Aditama,2015),12.

¹²³ Dadang Garinda, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: Refika Aditama,2015), 15.

Peran aktif seorang konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling terhadap anak tunalaras adalah dengan melakukan pendekatan secara individu, anak dengan potensi emosi tinggi perlu dimasuki dengan materi ahklak dan sepirtual, mengenalkannya dengan pribadi “*insan kamil*”. Adanya layanan bimbingan dan konseling diharapkan anak tunalaras tersebut dapat memiliki perubahan, perbaikan dan kesehatan mental.¹²⁴

f. Anak Autis

Anak autis cenderung memiliki hambatan dalam interaksi, komunikasi dan prilaku sosial. Ciri-ciri anak autis adalah mengalami hambatan di dalam bahasa, kesulitan dalam mengenal dan merespon emosi dengan isyarat sosial, kurang memiliki perasaan dan empati, sering berperilaku di luar control dan meledak-ledak, kurang memahami keberadaan dirinya sendiri, keterbatasan dalam mengekspresikan diri, berperilaku monoton dan mengalami kesulitan untuk beradaptasi, dengan lingkungan.¹²⁵

Adapun kebutuhan pendampingan dan pembelajaran anak autis yaitu, *pertama*, mengembangkan strategi untuk belajar dalam seting kelompok, *kedua*, menggunakan beberapa teknik, untuk menghilangkan prilaku negatif, *ketiga*, guru terampil mengubah lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi anak, guru mengembangkan ekspresi dirinya secara verbal dengan berbagai bantuan.¹²⁶

¹²⁴Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integritasi*, (Jakarta : Rajawali Pers,2009), 34.

¹²⁵Garinda, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: Refika Aditama,2015), 20.

¹²⁶Garinda, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: Refika Aditama,2015), 21.

Agama Islam adalah agama yang mengatur pemeluknya untuk senantiasa berusaha memiliki jiwa yang tenang, dinamis serta berbudi pekerti luhur, ini tentu sesuai dengan tujuan dasar konsep pelayanan bimbingan dan konseling dimana seorang konselor berkewajiban memberikan bimbingan dan pendampingan kepada konseli agar memiliki kepribadian yang baik dan unggul, dalam usaha ini maka pendidik atau konselor diharuskan mempunyai Langkah-langkah yang terukur, dan tepat sasaran, seperti tertuang dalam surah Al-Asr ayat 1-3 berikut ini:

وَالْعَصْرِ ۝١ إِذْ أَلْهَمْنَاهُ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا ۝٣
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣

Artinya: “(1) Demi masa, (2) sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, (3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.”¹³⁰

Adapun prinsip-prinsip bimbingan dan konseling berdasarkan perspektif Agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Selalu memiliki prinsip landasan dan prinsip dasar, yaitu hanya beriman kepada Allah SWT.
- 2) Memiliki prinsip kepercayaan, yaitu beriman kepada Malaikat
- 3) Memiliki prinsip kepemimpinan, yaitu beriman kepada Nabi dan Rasul-Nya.
- 4) Memiliki prinsip pembelajaran, yaitu prinsip kepada Al-Qur'an.
- 5) Memiliki prinsip masa depan, yaitu beriman kepada hari kemudian. Memiliki prinsip keteraturan, yaitu beriman kepada takdir Allah SWT.

b. Pengertian Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah Inklusi

Progam pelayanan bimbingan dan konseling bisa terealisasi dengan baik dan benar apabila didasari dengan

¹³⁰ ¹³⁰ Al-Qur'an, Al-Asr ayat 1-3, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an), 2019, 601.

sistem manajemen yang baik, meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan serta evaluasi. Sedangkan pengertian manajemen pelayanan bimbingan dan konseling menurut Sukardi yaitu sebuah program yang direncanakan tentang semua kegiatan bimbingan dan konseling yang akan dilakukan pada periode yang telah ditentukan.¹³¹

Seorang konselor didalam melaksanakan manajemen pelayanan bimbingan dan konseling di madrasah / lembaga Pendidikan yang berbasis inklusi harus berlandaskan dengan karakteristik dan kondisi fisik siswa ABK.¹³² Program bimbingan dan konseling perlu diselaraskan, supaya di kemudian hari mampu berdampak positif pada keseluruhan siswa baik yang reguler maupun siswa dengan kebutuhan khusus. Menanggapi persepsi masyarakat tentang penjelasan program bimbingan dan konseling bisa disimpulkan tentang pengertian manajemen pelayanan bimbingan dan konseling di Lembaga Pendidikan umum / madrasah inklusi yaitu perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi yang terorganisir.

c. Jenis-Jenis Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah / Lembaga Pendidikan umum yang berbasis inklusi

Pada pelaksanaan manajemen pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah inklusi, guru BK harus merumuskan program berdasarkan situasi dan kondisi, meliputi program tahunan, semester, bulanan, mingguan, dan harian.¹³³ Di bawah ini adalah program bimbingan dan konseling yang perlu dirumuskan oleh guru BK di sekolah / madrasah inklusi:

- 1) Program harian, maksudnya program yang langsung diadakan pada hari tertentu dalam satu minggu sekali.

¹³¹ Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 8.

¹³² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integritasi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), 15.

¹³³ Sugiyo, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Semarang : Widya Karya, 2011), 3.

- 2) Progam mingguan, maksudnya program yang akan dilaksanakan secara penuh dalam kurun waktu satu minggu tertentu pada setiap bulannya.
- 3) Progam bulanan, maksudnya program yang dilaksanakan secara penuh untuk kurun waktu satu bulan tertentu dalam satu caturwulan.
- 4) Progam semester, maksudnya program yang akan dilaksanakan secara penuh dalam kurun waktu satu semester tertentu dalam satu tahun ajaran.
- 5) Progam tahunan, maksudnya program yang dilaksanakan secara penuh untuk kurun waktu satu tahun tertentu dalam satu jenjang sekolah.¹³⁴

Menurut pandangan Kustawan, bahwa program bimbingan dan konseling terdiri atas program tahunan, dimana dalam program tahunan ini terdapat program semesteran, program bulanan yang di dalamnya terdapat program mingguan dan program harian.¹³⁵ Dapat disimpulkan dari hasil pemaparan para ahli di atas, bahwa inti dari manajemen program layanan dan bimbingan konseling di madrasah / sekolah inklusi sebagai berikut :

a) Program Tahunan

Konselor merumuskan program tahunan pada setiap awal tahun pelajaran. Dalam penyusunan program tahunan ini konselor merumuskan berdasarkan evaluasi program tahunan sebelumnya dan program bimbingan dan konseling sekarang digunakan sebagai acuan program bimbingan dan konseling di tahun yang akan datang.¹³⁶ Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi dilakukan secara terintegrasi, maksudnya terintegrasi antara jenjang Pendidikan dan terintegrasi antar jenis kelainan.

¹³⁴ Sugiyo, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Semarang : Widya Karya, 2011), 5.

¹³⁵ Kustawan, *Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan khusus* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), 99.

¹³⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integritasi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), 10.

b) Program Bulanan

Dalam rangka memperkuat program tahunan, konselor perlu juga merumuskan program bulanan. Di dalam program bulanan terdapat rumusan-rumusan program mingguan dan harian. Di dalam program bulanan ini konselor mengumpulkan berbagai macam kegiatan bimbingan dan konseling dan harus juga memodifikasi kegiatan tersebut menyesuaikan dengan kebutuhan siswa difabel dan siswa non difabel.¹³⁷

c) Program Harian

Tumpuan dari beberapa program-program diatas adalah pelaksanaan program harian. Konselor harus aktif memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa secara umum baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus, karena pada dasarnya kehadiran konselor setiap harinya dalam pendampingan terhadap konseli merupakan kata kunci dalam penyelesaian permasalahan yg dialami oleh konseli.¹³⁸

Program layanan bimbingan dan konseling di sekolah regular dan sekolah yang menyelenggarakan Pendidikan inklusi pada dasarnya adalah sama, baik secara manajemennya, implementasi dan implikasinya.¹³⁹ Yang menjadi perbedaan adalah di sekolah / madrasah inklusi konselor harus mampu memodifikasi sesuai keadaan anak difabel dan non difabel.

d. Penanganan anak dengan kebutuhan khusus

Dalam penanganan anak dengan kebutuhan khusus perlu dilakukan secara cermat, salah satu peran yang penting adalah adanya peran aktif konselor yang memberikan bimbingan khusus terhadap ABK. Pada prinsipnya pelayanan bimbingan dan konseling diberikan

¹³⁷ Kustawan, *Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan khusus* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), 45.

¹³⁸ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 44.

¹³⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integritasi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), 17.

menyesuaikan kebutuhan masing-masing siswa, pemberian layanan bimbingan harus menyesuaikan dengan karakteristik ABK agar meraih pencapaian yang telah direncanakan.¹⁴⁰

Dalam rangka implementasi manajemen pelayanan bimbingan dan konseling di madrasah inklusi, guru BK wajib memiliki pedoman tentang keberadaan setiap individu adalah dinamis dan memiliki perbedaan tertentu, baik dari sisi jasmani ataupun kejiwaannya, sebagaimana yang dipaparkan oleh Purwanta beliau menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling berdampak secara aktif berfungsi sebagai media mempermudah pemahaman tentang perbedaan karakter peserta didik dengan berbagai aspek latar belakangnya.¹⁴¹ Perbedaan karakteristik antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus memberikan tantangan tersendiri kepada konselor, karena keaneka ragaman dalam sekolah inklusi menuntut seorang konselor agar cakap dalam pelaksanaan manajemen pelayanan bimbingan dan konseling.¹⁴²

Dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan diatas bahwa peranan pelayanan bimbingan dan konseling untuk penanganan anak berkebutuhan khusus, baik yang mempunyai kekurangan fisik ataupun psikis adalah dengan cara konselor teliti menyesuaikan pemberian layanan yang sesuai dengan kebutuhan khususnya agar anak mampu beraktualisasi diri secara mandiri.¹⁴³ Keberagaman kekhususan pada ABK menyebabkan pelayanan yang diberikan oleh konselor juga berbeda-beda.

¹⁴⁰ Kustawan, *Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan khusus* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), 15.

¹⁴¹ Purwanta, *Bimbingan dan Konseling Anak Luar Biasa*, (Yogyakarta : Derokrat Jendral Pendidikan Tinggi, 2012), 31.

¹⁴² Dadang Garinda, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: Refika Aditama, 2015), 55.

¹⁴³ Kustawan, *Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan khusus* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), 20.

e. Jenis-jenis Masalah pada Anak Berkebutuhan Khusus

Salah satu dari tujuan manusia dilahirkan adalah untuk meneruskan generasi keturunan dari kedua orang tuanya, karena anak diharapkan menjadi tumpuan kedua orang tuanya kelak setelah memasuki usia lanjut. Tetapi kenyataannya tidak semua anak terlahir dalam keadaan sempurna fisik dan psikisnya. Diantaranya terdapat anak-anak yang terlahir dengan memiliki hambatan, kelainan, gangguan, dan berbagai kekurangan. Di kemudian hari masalah yang akan muncul diantaranya kekecewaan dengan apa yang telah ditakdirkan Tuhan kepadanya.¹⁴⁴ Purwanta menyatakan masalah-masalah yang biasanya dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus diantaranya, masalah perbedaan individu, masalah perkembangan individu, masalah kebutuhan individu dan masalah penyesuaian diri.¹⁴⁵ Anak berkebutuhan khusus dengan kekurangan yang dimilikinya baik secara fisik ataupun psikis menyebabkan hilangnya rasa kepercayaan diri, dengan kekurangan mental yang diderita oleh ABK menyebabkan hilangnya sifat kemandirian. Biasanya anak berkebutuhan khusus membutuhkan bantuan orang lain dalam menyelesaikan urusan pribadinya.

Menurut pandangan Kustawan masalah-masalah yang dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus yaitu, masalah pribadi (penerimaan diri), masalah penerimaan orang tua (keluarga), masalah social (penerimaan masyarakat), masalah pendidikan (lanjutan studi), masalah pekerjaan dan masalah penggunaan waktu luang.¹⁴⁶

C. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian ini akan dijelaskan seputar karya ilmiah, jurnal kegiatan-kegiatan penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan oleh

¹⁴⁴ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2006), 5.

¹⁴⁵ Purwanta, *Bimbingan dan Konseling Anak Luar Biasa*, (Yogyakarta: Derokterat Jendral Pendidikan Tinggi, 2012), 32.

¹⁴⁶ Kustawan, *Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan khusus* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), 64.

peneliti-peneliti lain. Penelitian yang terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Maksud dari penyertaan penelitian terdahulu ini yaitu, sebagai bahan pertimbangan untuk peneliti berikutnya,serta sebagai perbandingan dan referensi penelitian sesudahnya. Dalam penelitian terdahulu akan dipaparkan sebagaimana dibawah ini:

1. Penelitian jurnal karya ilmiah yang dilakukan oleh Yuliatun dosen IAIN Kudus dengan judul “*Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah*”.¹⁴⁷ Penelitian ini memberikan penjelasan tentang pentiingnya bimbingan dan konseling Islam di sekolah dalam membangun keseimbangan antara emosi, intelektual, spiritual, dan sikap kepribadian peserta didik. Hasil dari penelitian ini adalah keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah mempunyai peran sangat vital, karena berkaitan dengan pembinaan moral peserta didik daalam rangka mengembangkan kepribadian. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis, yaitu sama meneliti dan membahas seputar layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yuliatun dengan penulis adalah obyek penelitiannya, yang di lakukan oleh Yuliatu di sekolah regular sedangkan yang di lakukan oleh penulis adalah di madrasah inklusi.
2. Penelitian jurnal karya ilmiah Farida dosen IAIN Kudus jurusan Dakwah dan Komunikasi dengan judul “*Metode dan Teknik Bimbingan dan Konseling Islami Untuk Membantu Permasalahan Pada Anak-Anak*”.¹⁴⁸ Penelitian ini memberikan gambaran tentang metode dan Teknik bimbingan dan konseling kepada anak-anak menyesuaikan kebutuhan dan perkembangan usia masing-masing anak. Hasil dari penelitian ini adalah anak usia dini banyak menghadapi masalah, seperti masalah yang berkaitan denga fisik biasanya berhubungan dengan kebiasaan prilaku hidup, makan yang sehat, dan imunisasi yang lengkap, sedangkan masalah kejiwaan berkaitan dengan pengendalian

¹⁴⁷ Yuliatun, “*Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah*”, (Jurnal Karya Ilmiah,IAIN Kudus,2009), Volume 01, 33.

¹⁴⁸ Farida, “*Metode dan Teknik Bimbingan dan Konseling Islami Untuk Membantu Permasalahan Pada Anak-Anak*”, (Jurnal Karya Ilmiah,IAIN Kudus,2013), Volume 4, 2.

emosi, masalah-masalah tersebut dapat dibantu penyelesaiannya dengan memberikan ruang secara fisik dan psikis agar timbul rasa aman dan nyaman. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama di dalam pembahasan seputar bimbingan dan konseling. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah focus penelitiannya, dalam penelitian ini berfokus kepada metode dan Teknik bimbingan dan konseling, sedangkan focus penelitian yang dilaksanakan oleh penulis adalah manajemen pelayanan bimbingan dan konseling.

3. Penelitian jurnal karya ilmiah Farida dosen IAIN Kudus dengan judul "*Bimbingan Keluarga Dalam Membantu Anak Autis*".¹⁴⁹ Penelitian ini memberikan penjelasan tentang pentingnya upaya kedua orang tua dalam memberikan bimbingan dan dukungan kepada anak autis agar memiliki tumbuh kembang yang optimal, hasil dari penelitian ini adalah motif keibuan dan peran keluarga adalah kodrati untuk membimbing, mendidik dan mengawasi anak autis dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan anak autis. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama membahas layanan bimbingan dan konseling untuk ABK (autis). Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh penulis adalah pada penelitian ini yang berperan aktif adalah orang tua sedangkan pada penelitian penulis yang berperan aktif adalah guru BK.
4. Karya ilmiah Tesis sebagai bentuk penelitian yang dilakukan oleh Nungky Dwi Noviyanti¹⁵⁰ pada tahun 2013 dengan judul "*Pelaksanaan Progam Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri dan Swasta Se-Kecamatan Pace Nganjuk*". Penelitian ini memberikan gambaran bahwa dalam pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah se-kecamatan Pace hampir memiliki kesamaan, hanya saja hal yang menjadi pembedanya adalah factor internal dari masing-masing sekolah itu sendiri, seperti sarana prasarana dan waktu. Penelitian ini

¹⁴⁹ Farida, "*Bimbingan Keluarga dalam Membantu Anak Autis*", (Jurnal Karya Ilmiah, IAIN Kudus, 2015), Vol 6, 1.

¹⁵⁰ Nungky Dwi Noviyanti, "*Pelaksanaan Progam Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri dan Swasta Se-Kecamatan Pace Nganjuk*" (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013), xi.

memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah formal meliputi bagaimana langkah-langkahnya, metode bimbingan dan konseling, pendekatan bimbingan dan konseling dan factor-faktor pendukung dan penghambatnya. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nungky Dwi Novianti dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah pada obyek yang diteliti. Nungky Dwi Novianti meneliti manajemen pelayanan bimbingan di sekolah formal non inklusi, sedangkan peneliti memilih sekolah berbasis inklusi sebagai obyek penelitian. Keterkaitan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling terlebih dahulu melihat sarana prasarana yang ada, dengan ini peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di madrasah inklusi.

5. Penelitian Tesis dari Siti Rahmawati yang berjudul “*Faktor Determinan Kesenjangan antara Program Bimbingan dan Konseling dan Pelaksanaannya di SMP Negeri Se-Kota Semarang Tahun 2011-2012*”¹⁵¹. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan program bimbingan dan konseling masih kurang memadai, karena pelaksanaannya hanya sebatas layanan format klasikal yang dilaksanakan secara terus menerus, sedangkan layanan kelompok dan individu masih minim sekali. Kontribusi dari penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dalam pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling terdapat berbagai macam layanan yang saling berkaitan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahmawati dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, apakah konselor menjalankan tugasnya secara profesional yang berpegangan pada konsep, langkah-langkah dan pendekatan bimbingan dan konseling apa justru belum sesuai. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada obyek

¹⁵¹ Siti Rahmawati yang berjudul “*Faktor Determinan Kesenjangan antara Program Bimbingan dan Konseling dan Pelaksanaannya di SMP Negeri Se-Kota Semarang Tahun 2011-2012*” (Tesis, UNNES Semarang, 2013), x.

penelitiannya. Pada penelitian ini obyek penelitiannya adalah sekolah formal regular non inklusi yang belum mengakomodir kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Sedangkan peneliti menjadikan sekolah berbasis inklusi sebagai obyek penelitian.

6. Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Forletus Panggah Utama dalam karya ilmiahnya yang berjudul “*Pelaksanaan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusi Se-Kabupaten Banjarnegara*”¹⁵². Penelitian ini berfokus pada manajemen layanan bimbingan dan konseling yang mencakup di dalamnya tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi dan kepemimpinan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah perencanaan program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi se-kabupaten Banjarnegara berada pada kategori kurang baik dengan pertimbangan pada lemahnya identifikasi kebutuhan khusus dan masalah pada siswa. Identifikasi tujuan program, batasan program, prioritas program juga kurang baik. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Forletus Panggah Utama dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus penelitiannya, yaitu sama-sama berfokus pada manajemen layanan bimbingan dan konseling di sekolah inklusi. Dalam hal ini sama di dalam meneliti bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, evaluasi dan kepemimpinannya. Perbedaannya adalah pada objek penelitiannya, Forletus Panggah Utama meneliti manajemen layanan bimbingan dan konseling di sekolah se-kabupaten Banjarnegara sedangkan peneliti melakukan Pati.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menjadi sebuah model konseptual tentang sebuah teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting. Dengan demikian kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar

¹⁵² Forletus Panggah Utama dalam karya ilmiahnya yang berjudul “*Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusi Se-Kabupaten Banjarnegara*” (Tesis, UNNES Semarang, 2018), vii.

dan menjadi fondasi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan penelitian yang akan dilakukan.¹⁵³

Kerangka berpikir bertitik tolak dari manajemen pelayanan bimbingan dan konseling di madrasah inklusi, dari manajemen pelayanan bimbingan dan konseling ditemukan landasan, teknik dan konsep serta pendekatannya dalam pelaksanaannya di sekolah inklusi yang di dalamnya terdapat anak-anak difabel dan non difabel. Karena tujuan umum dari bimbingan dan konseling adalah memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif, dengan demikian siswa menemukan hidup yang produktif serta lebih mengaktualisasikan diri.¹⁵⁴ Suatu program layanan bimbingan dan konseling tidak mungkin akan tercipta, terselenggara dan tercapai bila tidak memiliki suatu system yang bermutu.

Selanjutnya pengorganisasian program layanan bimbingan dan konseling di madrasah inklusi adalah upaya melibatkan orang-orang ke dalam organisasi bimbingan di madrasah, serta upaya melakukan pembagian kerja diantara anggota organisasi bimbingan di madrasah.¹⁵⁵

Guru bimbingan dan konseling harus memiliki kepribadian yang baik Pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan pembentukan prilaku dan kepribadian klien.¹⁵⁶ Kepribadian yang baik dalam konteks Islam ditandai dengan kepemilikan iman, ahklak dan tanggung jawab.

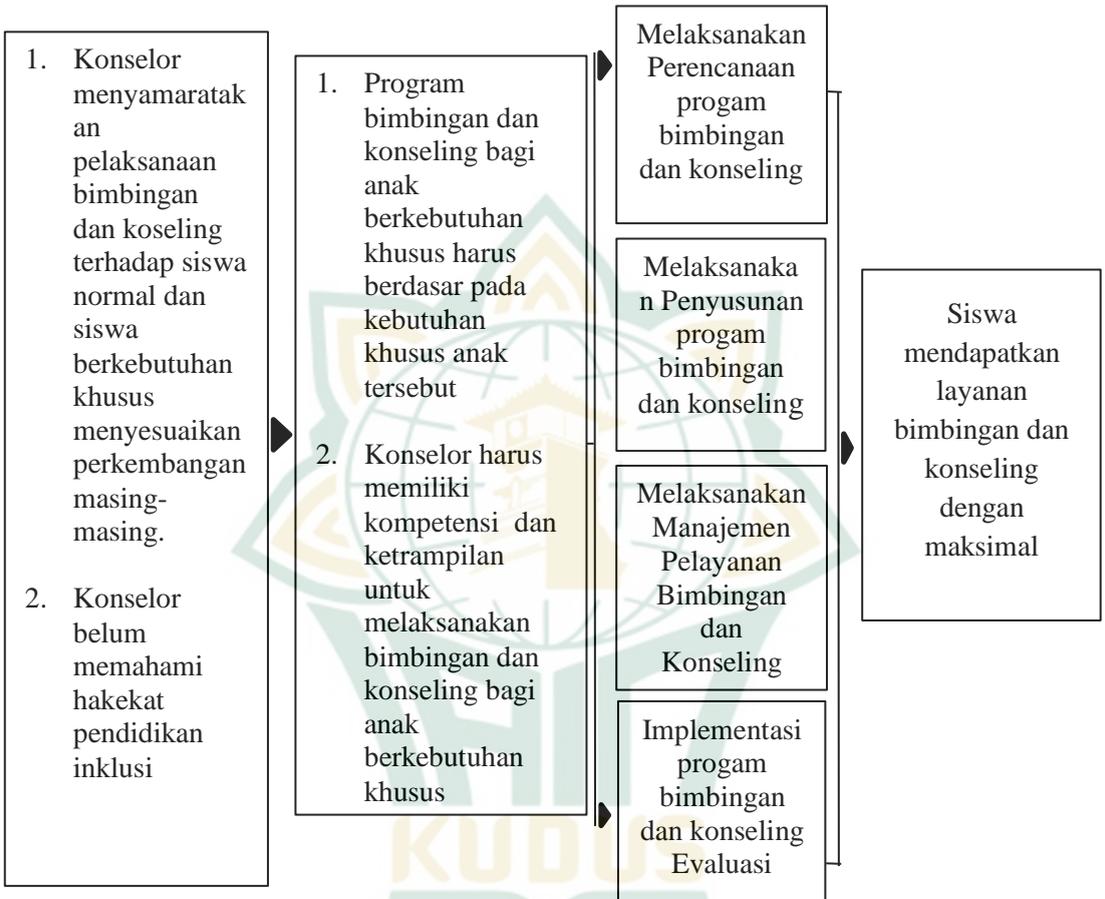
¹⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 60.

¹⁵⁴ Achmad Juntika Nurihsan *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: P.T. Refika Aditama, 2006), 12.

¹⁵⁵ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 33.

¹⁵⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2007), 115.

Gambar 2.1



Gambar diatas adalah : gambaran tentang kerangka berfikir manajemen pelayanan bimbingan dan konseling di madrasah inklusi.